

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Margorejo

Sri Wahyuni

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email : yuniiga_wahyu@yahoo.co.id

Abstract Cervical cancer is very dangerous because it can result in death, so it needs serious attention. One of the efforts to prevent cervical cancer in women of fertile age (WUS) is by conducting a visual inspection of acetic acid (IVA) test. This study aims to determine the factors that influence the low number of IVA examinations at the Margorejo Pati Community Health Center. Cervical cancer is the fourth highest cancer in women with an estimated 570,000 new cases in 2018 which represents 6.6% of all female cancers. The high mortality rate from cervical cancer globally can be reduced through prevention, early diagnosis, effective screening and treatment programs. As of 2016, VIA coverage in Indonesia was 4.34%, which is still far from the national target of 10% at the end of 2015. In Indonesia, cervical cancer is still the cancer with the second largest number of sufferers after breast cancer. The incidence of new cases of cervical cancer according to GLOBOCAN data, 2018 for women in Indonesia is around 32,469 cases (17.2%) with a death rate of 18,279 (8.8%). The Global Burden of Cancer Study (Globocan) from the World Health Organization (WHO) noted that the total cancer cases in Indonesia in 2020 reached 396,914 cases and the total deaths were 234,511 cases. According to the Indonesian Cancer Foundation (YKI), one of the causes of the high number of cancer cases in Indonesia is environmental conditions that continue to produce carcinogens, such as cigarettes, processed meat, etc. Other causes that also influence include the habit of staying up late, lack of exercise, and eating too much. As a form of cancer prevention and control in Indonesia, especially breast cancer and cervical cancer, the Ministry of Health has made several efforts such as early detection of breast cancer and cervical cancer in women aged 30-50 years using the Visual Inspection method with Acetic Acid (IVA).

Keywords: IVA examination, Margorejo Health Center, Cancer Services

Abstract Kanker serviks sangat berbahaya karena dapat berdampak pada kematian sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Salah satu upaya pencegahan kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) yaitu dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di Puskesmas Margorejo Pati Kanker serviks adalah kanker tertinggi keempat pada wanita dengan perkiraan 570.000 kasus baru pada tahun 2018 yang mewakili 6,6% dari semua kanker wanita. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan. Sampai tahun 2016, cakupan IVA di Indonesia sebesar 4,34% yang masih jauh dari target nasional sebesar 10% pada akhir tahun 2015. Di Indonesia kanker serviks masih menjadi penyakit kanker dengan jumlah penderita terbesar kedua setelah kanker payudara. Angka kejadian kasus baru kanker serviks sesuai data GLOBOCAN, 2018 untuk wanita di Indonesia berkisar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian 18.279 (8,8%). Global Burden of Cancer Study (Globocan) dari World Health Organization (WHO) mencatat, total kasus kanker di Indonesia pada 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus. Menurut Yayasan Kanker Indonesia (YKI), salah satu penyebab tingginya kasus kanker di Indonesia adalah kondisi lingkungan yang terus menghasilkan bahan karsinogen, seperti rokok, daging olahan, dsb. Penyebab lain yang juga mempengaruhi seperti kebiasaan begadang, kurang olah raga, dan makan terlalu banyak. Sebagai bentuk pencegahan dan pengendalian kanker di Indonesia, khususnya kanker payudara dan kanker serviks, Kementerian Kesehatan telah melakukan beberapa upaya seperti deteksi dini kanker payudara dan kanker serviks pada perempuan berusia 30-50 tahun dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA).

Kata kunci : Pemeriksaan IVA , Puskesmas Margorejo, Kanker Serviks

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kanker serviks dan kanker payudara masih tinggi. Berdasarkan data dari Badan Registrasi Kanker Ikatan Dokter Ahli Patologi Indonesia (IAPPI), kanker leher rahim menduduki peringkat pertama (17,2%) dari seluruh kasus kanker, diikuti kanker payudara

(12,2%). Berdasarkan data dari kementerian kesehatan, bahwa di Indonesia terdapat 90-100 kasus kanker leher rahim per 100.000 penduduk. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi kanker di Indonesia adalah 1,4 per seribu penduduk. Prevalensi tertinggi terjadi di Yogyakarta (4,1%), diikuti Jawa Tengah (2,1%), Bali (2%), Bengkulu dan DKI masing-masing (1,9%). Data kasus penyakit kanker di provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi, khususnya kasus kanker leher rahim. Jawa Tengah, pada tahun 2013 terdapat 1.934 kasus dan 2014 sebanyak 1.213 kasus.

Upaya pengendalian kanker, dapat dilakukan melalui pencegahan faktor risiko, deteksi dini, surveilans epidemiologi, dan penyebaran informasi. Pencegahan kanker serviks serta monitoring lesi pra kanker adalah melalui tes Pap smear, metode pemeriksaan lain yang lebih sederhana adalah Inspeksi Visual dengan Asam asetat (IVA) yang cukup terjangkau harganya. Metode pemeriksaan dengan mengoles serviks atau leher rahim dengan asam asetat. Kemudian diamati apakah ada kelainan seperti area berwarna putih. Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada serviks. Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan melalui pemeriksaan PapSmear atau IVA. Pemeriksaan IVA dengan metode sederhana menggunakan ulasan asam asetat yang dapat mendeteksi kanker serviks pada fase awal yang biasa digunakan pada negara berkembang (Ardahan & Temel, 2011; Wiyono, Iskandar, Mirza, & Suprijono, 2019).

Pasien kanker serviks sering datang ke layanan kesehatan pada stadium yang lanjut. Keterlambatan pasien kanker serviks datang berobat sering disebabkan ketidaktahuan pasien tentang ketidaknormalan alat reproduksi yang dialami. Pemeriksaan kesehatan alat reproduksi secara mandiri belum menjadi program pemerintah, sehingga model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam melakukan deteksi dini kanker serviks belum ada. Beberapa penelitian menunjukkan tentang faktor yang mempengaruhi minat WUS (Wanita Usia Subur) dalam melakukan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan pulasan asam asetat). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa walaupun ibu memiliki pengetahuan dan kesadaran baik, namun tindakan melakukan deteksi dini masih rendah (Elamurugan, Rajendran, & Thangamani, 2016). Promosi kesehatan penting diberikan untuk meningkatkan perilaku pencegahan kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh promkes terhadap pengetahuan, sikap dan motivasi ibu dalam melakukan IVA tes (Fridayanti, 2016; Fridayanti & Laksono, 2017; Hesty,

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perilaku *Lawrence Green*

Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. *Green* (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku :

a. Faktor pendorong (*predisposing factor*)

Faktor *predisposing* merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, dan unsure lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan (Heri, 2009).

b. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor *enabling* merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung, misalnya perilaku melakukan pemeriksaan IVA, perempuan yang ingin mendapatkan informasi harus lebih aktif dalam mencari informasi melalui pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, dokter atau bidan praktik, dan juga mencari informasi melalui media massa seperti media internet, media cetak, media elektronik, dan media sosial.

c. Faktor pendorong atau pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor *reinforcing* merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakannya untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan, Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku menuju kepada kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hasil prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia, dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan (Budioro Brotosaputro, 2019:16).

Sikap

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek (Soekidjo Notoatmodjo). Sikap terbentuk dengan adanya interaksi yang dialami individu. Interaksi ini mengandung arti yang lebih mendalam sehingga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar individu, juga dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan psikologis disekitar (Soekidjo Notoatmodjo,2013:124).

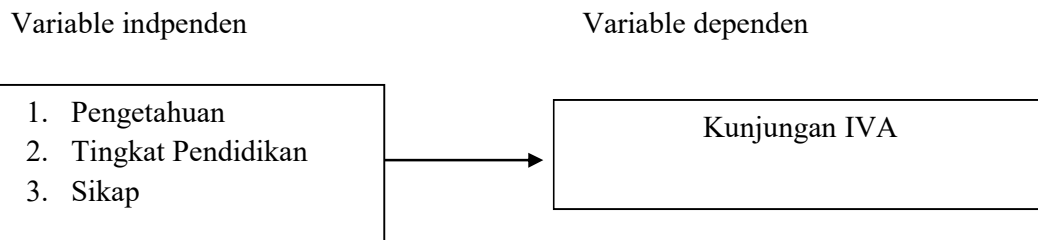
Kanker Serviks

Kanker serviks adalah tumor ganas yang berasal dari sel epitel serviks. Penyakit ini berawal dari suatu proses displasia. Proses tersebut dimulai dari perubahan epitel di daerah sambungan skuamokolumner, yaitu daerah antara epitel torak dari kanalis endoserviks dengan epitel skuamosa dari bagian porsio dan serviks.

METODE PENELITIAN

Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 kerangka konsep variable yang mempengaruhi kunjungan IVA

Variabel Penelitian

Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang bila diubah akan mengakibatkan perubahan variabel yang lain (Sudigdo Sastroasmoro,2002:221). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan, pengetahuan, dan sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Desa Margorejo Pati.

Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dapat berubah akibat dari variabel terikat (Sudigdo Sastroasmoro,2002:221). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Margorejo Kabupaten Pati Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survei analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional*, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap) dengan variabel terikat (rendahnya kunjungan IVA) dengan melakukan pengukuran sesaat (dalam penelitian ini data dikumpulkan dalam waktu bersamaan). Karena jumlah populasi yang banyak dan sifatnya heterogen, maka akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan *Cross Sectional* (Sudigdo Sastroasmoro,2002:98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Deskripsi karakteristik pendidikan

Karakteristik Subjek Penelitian yang dilakukan dengan 30 responden penelitian. Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan responden penelitian dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Wanita
Usia Subur di Desa Margorejo

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
Pendidikan Dasar	9	30
Pendidikan Menengah	19	63,3
Pendidikan Tinggi	2	6,6
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menjelaskan bahwa dari 30 orang responden pendidikan tertinggi responden yang paling banyak adalah pendidikan menengah yaitu 19 (63,3%) responden, kemudian pendidikan dasar sebanyak 9 (30%) responden, dan pendidikan tinggi sebanyak 2 (6,6%) responden.

b. Tingkat pengetahuan

Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Wanita
Usia Subur di Desa Margorejo

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	7	23,3
Buruk	23	76,7

Total	30	100
-------	----	-----

Berdasarkan tabel 2 di atas menjelaskan bahwa dari 30 orang responden sebagian besar memiliki pengetahuan buruk sebesar 23 (59,3%) responden, pengetahuan baik 7 (23,3%) responden.

c. Sikap Responden

Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Wanita Usia Subur di Desa Margorejo

Sikap	Frekuensi	Prosentase
Baik	26	86,7
Kurang Baik	4	13,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menjelaskan bahwa dari 30 orang responden sebagian besar memiliki sikap Baik sebesar 26 (86,7%) responden, pengetahuan kurang baik 4 (13,3%) responden.

d. Kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA

Distribusi frekuensi responden menurut kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur di Desa Margorejo

Kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA	Frekuensi	Prosentase
Ya	13	43,33
Tidak	17	56,66
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menjelaskan bahwa dari 30 orang responden sebagian besar wanita usia subur tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 17 (56,6%) responden, dan wanita usia subur yang bersedia melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 13 (56,66%) responden.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS Dengan Kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA di Desa Margorejo

Tabel 5 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Wanita usia Subur dengan Kesiediaan melakukan pemeriksaan IVA di Desa Margorejo Pati

Tingkat Pengetahuan	Kesediaan pemeriksaan IVA				Total		ρ value
	Tidak		Ya		F	%	
	F	%	f	%			
Buruk	13	43,3	10	33,3	23	100	,008
Baik	4	13,3	3	10	7	100	
Total	17	56,6	13	43,3	30	100	

Dari hasil table 5 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan terbanyak adalah buruk yaitu 23 (76,6%) dan sebanyak 13 (22%) responden tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA dan 10 (33,3%) responden bersedia melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan pada pengetahuan baik yaitu ada 7 (23,3%) responden, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 4 (13,3%) responden, dan yang bersedia melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3 (10,5%) responden.

Berdasarkan uji Chi Square yang dilakukan, diperoleh nilai P value $(0,007) < (0,05)$, sehingga H_0 diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA pada WUS di Desa Margorejo Pati.

- b. Hubungan Sikap Responden Dengan Kesediaan melakukan pemeriksaan IVA di Desa Margorejo.

Tabel .6 Tabulasi Silang Hubungan Sikap Wanita usia Subur dengan Kesediaan melakukan pemeriksaan IVA di Desa Margorejo Pati

Sikap	Kesediaan pemeriksaan IVA				Total		ρ value
	Tidak		Ya		F	%	
	F	%	f	%			
Kurang baik	1	3,3	3	10	4	100	,008
Baik	16	53,3	10	33,3	26	100	
Total	17	56,6	13	43,3	30	100	

Dari hasil table 6 diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap baik yaitu 26 (86,6%) dan hanya 16 (53,3%) responden tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA dan 10 (3,3%) responden bersedia melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan pada sikap kurang baik yaitu ada 4 (13,3%) responden, yang tidak melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 1 (3,3%) responden, dan yang bersedia melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3 (10%) responden.

Berdasarkan uji Chi Square yang dilakukan, diperoleh nilai P value $(0,008) < (0,05)$, sehingga H_0 diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA pada WUS di Desa Margorejo Pati.

Pembahasan

Univariat

a. Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat bahwa dari 30 orang responden pendidikan tertinggi responden yang paling banyak adalah pendidikan menengah yaitu 19 (63,3%) responden, kemudian pendidikan tinggi sebanyak 2 (6,6%) responden, dan pendidikan dasar sebanyak 9 (30%) responden. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang di miliki seseorang, yang akan mempengaruhi daya serap dan penerimaan informasi dan pendidikan.

Pendidikan merupakan proses usaha belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tika laku dan pemikiran yang baru secara keseluruhan dengan cara bertambahnya ilmu, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013).

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan dan pendidikan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan.

Keluarga yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai kesehatan khususnya informasi kesehatan mengenai penyakit kanker servik dan pentingnya upaya deteksi dini kanker servik. Meskipun sebagian besar pendidikan responden adalah lulusan SD, tetapi ada juga responden yang berpendidikan SLTP, SLTA bahkan ada yang lulus dari perguruan tinggi. Tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap kunjungan IVA dan hal tersebut sejalan dengan teori Achmad Munib yaitu proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat sehingga dapat mempengaruhi dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Sehingga dapat mempengaruhi kesediaan pemeriksaan IVA.

b. Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 30 orang responden sebagian besar memiliki pengetahuan buruk sebesar 23 (76,7%) responden, pengetahuan baik sebanyak 7 (23,3%) responden.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* $(0,008) < (0,05)$. Dasar

pengambilan keputusan ini adalah jika nilai *p value* kurang dari 0,05 maka H_0 diterima yaitu ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Sopyudin Dahlan, 2004). H_a diterima berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA oleh wanita usia subur di Desa Margorejo Pati.

Pengetahuan seseorang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media, penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang. Sumber informasi yang kurang dan jarang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan sehingga responden kurang mengetahui keuntungan melakukan pemeriksaan IVA untuk skrining dini dalam mendeteksi kanker serviks. Selain dari informasi juga pendidikan responden yang rendah sangat mempengaruhi dari pengetahuan responden tersebut, dimana sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan menengah sehingga pengalaman yang kurang juga dari responden dalam mengakses pelayanan kesehatan yang kurang terutama masalah pemeriksaan IVA untuk deteksi dini sangat minim, sehingga responden kurang tahu tentang hal tersebut. Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar penginderaan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Melva (2013) tentang Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Kanker Serviks Terhadap Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA ($p=0,04$ dan $p=0,007$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan Nikmah (2013), yang meneliti tentang Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kanker Leher Rahim dengan Pelaksanaan Deteksi Dini dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang kanker leher rahim dengan pelaksanaan deteksi dini dengan metode inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan nilai *p value* 0,000.

c. Sikap Responden terhadap kesediaan pemeriksaan IVA

Sikap merupakan faktor penting dalam tingkah laku seseorang. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran corak tingkah laku orang tersebut. Dengan mengetahui sikap seseorang akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapi. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai dan bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan. hal tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green dalam perilaku manusia dari segi kesehatan. kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu salah satunya adalah faktor

sikap (Soekidjo Notoatmodjo, 2013).

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan melakukan pemeriksaan IVA menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p value* $(0,008) < (0,05)$. Dasar pengambilan keputusan ini adalah jika nilai *p value* kurang dari 0,05 maka H_0 diterima yaitu ada hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Sopiyudin Dahlan, 2014). H_0 diterima berarti ada hubungan antara sikap responden terhadap kesediaan pemeriksaan IVA oleh wanita usia subur di Desa Margorejo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan pemeriksaan IVA di Desa Margorejo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Distribusi frekuensi tabel 1 menjelaskan bahwa dari 30 orang responden pendidikan responden yang paling banyak adalah pendidikan menengah yaitu 19 (63,3%) responden
2. Distribusi frekuensi tabel 2 menjelaskan bahwa dari 30 orang responden pengetahuan responden kategori buruk sebanyak 23 (76,7%) responden.
3. Distribusi frekuensi tabel 3 menjelaskan bahwa dari 30 orang responden paling banyak mempunyai sikap baik yaitu 26 (86,7%) responden.
4. Distribusi frekuensi tabel 4 menjelaskan bahwa dari 30 orang responden tidak bersedia melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 17 (56,66%) responden.
5. Pada tabel 5 menjelaskan bahwa hasil *Chi Square* yang dilakukan diperoleh nilai *P Value* $(0,007) < (0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan responden dalam pemeriksaan IVA.
6. Pada Tabel 6 menjelaskan bahwa hasil *Chi Square* yang dilakukan diperoleh nilai *P value* $(0,008) < (0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan antara sikap responden dengan kesediaan responden dalam melakukan IVA.

Saran

1. Bagi responden
Berperan aktif dalam kegiatan selanjutnya untuk mendapatkan informasi dan edukasi terkait kesehatan reproduksi wanita .
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Sebagai bentuk kerjasama yang baik terutama bidan di wilayah kerja setempat dalam memberikan pelayanan dibidang kesehatan reproduksi wanita.
3. Bagi Peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian untuk menggali lebih dalam permasalahan dan fenomena yang ada di Desa Margorejo terutama dalam bidang kesehatan reproduksi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- HPV Information Centre. (2014). *Human Papillomavirus and Related Diseases Report*. Retrieved June 20, 2017, from <http://hpvcentre.net>
- Kartika, Unoviana. (2013). Jumlah Penderita Kanker Serviks Makin Tinggi. *Kompas*. Retrieved June 1, 2017, from <http://Kompas.com/Health/2013.htm>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, Prawirohardjo. (2011). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- Simons-Morton, B. G., Greene, W. H., & Gottlieb, N. H. (1995). *Introduction to Health Education and Health Promotion*. USA: Waveland Press, Inc.
- Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2013). *Cervical Cancer, Human Papilloma Virus (HPV), and HPV Vaccines*. Geneva: WHO. Retrieved June 24, 2017, from <http://www.who.int/healthinfo/statistics/bodprojections2030/en/index.html>